

Penetapan Harga Pokok Produksi Usahatani Jagung sebagai Upaya untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis

Determining the Cost of Corn Farming Production as an Effort to Increase Farmer Income in Payungagung Village, Panumbangan District, Ciamis Regency

Cecep Pardani^{1*}, Dedi Herdiansah Sujaya², Amila Khairina¹, Ragil Maulana Falah¹

¹Universitas Ma'soem

Jl. Raya Cipacing No. 22 Jatinangor Sumedang Jawa Barat

²Universitas Galuh

Jl. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis Jawa Barat

*Email: alfarhanic@gmail.com

(Diterima 08-05-2026; Disetujui 07-07-2026)

ABSTRAK

Penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan instrumen krusial dalam usahatani jagung untuk menentukan efisiensi biaya dan strategi harga yang optimal guna meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis struktur biaya, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan (*R/C ratio*) usahatani jagung pipil; dan (2) menentukan besarnya HPP serta titik impas (*Break Even Point*) sebagai dasar evaluasi peningkatan pendapatan petani di Desa Payungagung. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis biaya, pendapatan, *R/C ratio*, analisis HPP dan analisis BEP (penerimaan, unit, dan luas lahan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi usahatani jagung per hektar dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp9.681.951,51, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 144.484,91 dan biaya variabel sebesar Rp9.537.466,60. Dengan total penerimaan sebesar Rp17.141.410,00, petani memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp7.459.458,00 per hektar. Nilai *R/C ratio* sebesar 2,08 menunjukkan bahwa usahatani ini layak diusahakan karena memberikan keuntungan dua kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa besarnya nilai Harga Pokok Produksi (HPP) jagung adalah sebesar Rp 2.711,17 per kilogram. Angka ini menunjukkan batas harga jual minimum agar petani tidak mengalami kerugian, sekaligus mencerminkan tingkat efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan. HPP yang efisien dan pengelolaan biaya produksi yang terkontrol memungkinkan tercapainya titik impas pada tingkat penerimaan Rp618.881,00, volume produksi 128,93 kg, atau luas lahan minimal 0,072 hektar. Hasil ini menegaskan bahwa melalui penetapan HPP yang akurat, petani dapat mengoptimalkan margin keuntungan dan memastikan keberlanjutan ekonomi usahatani jagung di wilayah tersebut.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Pendapatan, Usahatani Jagung, *R/C Ratio*, Titik Impas

ABSTRACT

The determination of the Cost of Production (COP) is a crucial instrument in maize farming to determine cost efficiency and optimal pricing strategies to enhance farmers' income. This study aims to: (1) analyze the cost structure, revenue, income, and feasibility (R/C ratio) of shelled maize farming; and (2) determine the COP and Break-Even Point (BEP) as a basis for evaluating income improvement for farmers in Payungagung Village. The analytical methods employed include cost-revenue analysis, R/C ratio, COP analysis, and BEP analysis (covering revenue, units, and land area). The results indicate that the total production cost of maize farming per hectare per planting season is IDR 9,681,951.51, consisting of fixed costs of IDR 144,484.91 and variable costs of IDR 9,537,466.60. With a total revenue of IDR 17,141,410.00, farmers earn a net income of IDR 7,459,458.00 per hectare. An R/C ratio of 2.08 suggests that the farm is feasible, as it yields returns double the costs incurred. Furthermore, the analysis reveals that the COP for maize is IDR 2,711.17 per kilogram. This figure represents the minimum selling price threshold to avoid losses while reflecting the efficiency level of production costs. Efficient COP and controlled cost management allow the break-even point to be reached at a revenue level of IDR 618,881.00, a production volume of 128.93 kg, or a minimum land area of 0.072 hectares. These findings confirm that through accurate COP determination, farmers can optimize profit margins and ensure the economic sustainability of maize farming in the region.

Keywords: *Cost of Production, Income, Maize Farming, R/C Ratio, Break-Even Point*

PENDAHULUAN

Jagung merupakan penghasil bahan makanan utama kedua setelah padi dan merupakan komoditas penting (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Panumbangan, 2024). Peningkatan produksi pertanian, khususnya tanaman jagung, sangat ditentukan oleh meningkatnya pengetahuan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatnya permintaan pasar (Nurmala, 2017).

Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu desa penghasil jagung mampu menghasilkan hasil panen yang kompetitif dengan total produksi 10.019 ton pada tahun 2024. Meskipun Desa Payungagung memiliki lahan yang kecil, namun mampu mempertahankan produktivitas yang hampir setara dengan desa disekitarnya (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Panumbangan, 2024).

Penentuan harga pokok produksi merupakan instrumen krusial dalam mengevaluasi akumulasi biaya operasional petani. Hal ini dilakukan agar petani dapat membedah rasio antara harga jual dan modal, sehingga mereka mampu memastikan profitabilitas dari hasil jerih payahnya (Mulyadi, 2015). Kesuksesan usaha tani jagung sangat bergantung pada ketepatan penetapan harga jualnya. Dengan menggunakan harga pokok produksi sebagai dasar perhitungan, petani dapat menentukan margin keuntungan yang ingin dicapai secara lebih akurat (Harun, Amaliah, Taruh, 2024).

Kalkulasi keuntungan petani sangat bergantung pada akurasi penentuan harga pokok produksi (HPP). Dalam usahatani jagung, HPP mencakup akumulasi seluruh biaya operasional selama satu musim tanam. Mengingat petani berorientasi pada profit, pengelolaan biaya—termasuk pengadaan benih—menjadi krusial guna menjamin pengembalian modal dan pencapaian laba yang optimal (Soekartawi, 2016).

Pentingnya penelitian dengan penetapan harga pokok telah dilakukan oleh Yuliasnita dan Wildayana (2021) mengenai Harga Pokok Jagung di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan yang menyimpulkan bahwa: (1) Harga jagung di Desa Bangun Sari adalah Rp1.590. Harga pokok ini 2 kali lebih kecil dari harga jual rata-rata Rp3.300. (2) Pendapatan per hektar usahatani jagung di Desa Bangun Sari sebesar Rp11.796.879 dengan nilai R/C sebesar 2,07 yang berarti usahatani jagung di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. (3) Nilai BEP harga untuk usahatani jagung adalah Rp1.590 per kilogram. BEP menerima Rp 206.941 per hektar. BEP untuk volume produksi adalah 63 kilogram per hektar, dan BEP untuk luas lahan 0,01 hektar atau setara dengan 100 meter persegi.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian mengenai penetapan harga pokok produksi usahatani jagung sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Payungagung, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki tingkat produksi dan produktivitas tertinggi, serta jumlah petani terbanyak di Kecamatan Panumbangan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2026. Jenis Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Variabel penelitian terdiri dari:

- 1) Satu kali proses produksi didefinisikan sebagai satu musim tanam jagung, dimulai dari tahap pengolahan tanah hingga panen, dengan estimasi waktu kurang lebih tiga bulan.
- 2) Biaya total merupakan seluruh pengeluaran yang timbul pada usahatani jagung selama satu musim tanam, yang terdiri dari:
 - a. Biaya tetap adalah biaya jumlahnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu musim tanam, dihitung dalam rupiah per hektar per musim tanam, meliputi: Pajak lahan, penyusutan alat, Bunga modal.
 - b. Biaya variabel yakni biaya dimana besar kecilnya terpengaruh langsung oleh volume produksi serta habis dalam satu musim tanam, dinyatakan dalam rupiah per hektar per musim tanam, meliputi: Benih jagung (kg), pupuk kandang (kg), pupuk organik cair (liter), pestisida botani (liter), tenaga kerja, dan bunga modal biaya variabel.
 - c. Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan harga jual, dinyatakan dalam rupiah per hektar per musim tanam: Hasil produksi (kg), harga jual (rupiah per kg).

- d. Pendapatan yaitu selisih dari penerimaan dan biaya total, dinyatakan dalam rupiah per ha per musim tanam.
- e. Harga pokok produksi adalah besarnya jumlah biaya total dibagi dengan jumlah produk total dinyatakan dalam rupiah per kilogram.
- f. Titik Impas (BEP) dalam teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji pengaruh antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume produksi. Meliputi BEP (penerimaan, volume dan luas lahan).

Penelitian ini menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- i. Seluruh hasil produksi terjual habis.
- ii. Harga input dan output yang digunakan merujuk pada harga yang berlaku saat penelitian dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dua sumber utama: data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden menggunakan kuesioner, serta data sekunder sebagai pendukung yang bersumber dari instansi terkait dan studi pustaka yang relevan.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (simple random sampling) dengan pertimbangan karakteristik lahan yang relatif homogen, yaitu lahan tadah hujan. Untuk mendapatkan data yang representatif terhadap populasi di wilayah penelitian, diambil sampel sebanyak 31 petani jagung.

Rancangan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan deskriptif, serta perhitungan menggunakan alat analisis untuk menentukan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan titik impas, sebagaimana dijelaskan berikut:

Analisis Biaya

Untuk mengetahui besarnya biaya digunakan rumus, yaitu: (Ramdani, Rusman, Ramdhan, 2017)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total

TFC = Biaya Tetap Total

TVC = Biaya Variabel Total

Analisis Penerimaan

Penerimaan total (*Total Revenue*/TR) dihitung sebagai hasil perkalian antara jumlah total produksi dengan harga jual per satuan, yang dapat dinyatakan dalam rumus berikut:

$$TR = Hy \times Y$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total

Y = Quantity (Volume penjualan)

Hy = Harga Jual

Analisis *Revenue/Cost Ratio* (R/C)

Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio) adalah rasio antara penerimaan total dan biaya total, yang dapat dihitung menggunakan rumus berikut: (Pribadi dan Chumaidi, 2021)

$$R / C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Biaya total usahatani (Rp)

Kriteria kelayakan usahatani dapat dinilai melalui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya (R/C Ratio). Apabila $R/C > 1$, usahatani dianggap layak untuk dijalankan; jika $R/C < 1$, usahatani tidak layak; dan bila $R/C = 1$, usahatani berada pada kondisi impas, yaitu tidak menghasilkan keuntungan maupun kerugian.

Analisis Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan total (*Total Revenue/TR*) dengan biaya total (*Total Cost/TC*), dan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Analisis Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$HPP = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Produksi Total}}$$

Titik Impas (*Break Even Point*)

Titik Impas (*Break Even Point*) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Titik Impas dalam penerimaan (Rp), rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ penerimaan} = \frac{\text{Biaya tetap Total}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel Total}}{\text{Nilai Penjualan}}}$$

2) Titik Impas dalam unit kilogram, rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ unit} = \frac{BEP \text{ penerimaan}}{\text{Harga}}$$

3) Titik Impas dalam luas lahan, rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ luas lahan} = \frac{BEP \text{ unit}}{\text{Produktivitas}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung pada volume produksi dan tidak habis dalam satu musim tanam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Jagung per Hektar dalam Satu Musim Tanam di Desa Payungagung Tahun 2026

No	Jenis Biaya	Besarnya Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Pajak Lahan	83.961,00	55,03
2	Penyusutan alat	66.747,57	43,75
3	Bunga Modal	1.853,46	1,21
Biaya Tetap Total		152.562,03	100,00

Berdasarkan tabel 1, menjelaskan bahwa biaya tetap yang paling besar dikeluarkan oleh petani adalah biaya pajak lahan sebesar RP.83.961,00. Sedangkan biaya penyusutan alat sebesar Rp.66.747,57.

2. Biaya variabel

Biaya variabel meliputi pengeluaran untuk sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan bunga modal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Jagung per Hektar dalam Satu Musim Tanam di Desa Payungagung Tahun 2026

No	Jenis Biaya	Besarnya Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Sarana Produksi	3.129.949,35	32,82
2	Tenaga Kerja	6.321.443,65	66,28
3	Bunga Modal	86.073,61	0,90
Biaya Variabel Total		9.537.466,60	100,00

Berdasarkan tabel 2, menjelaskan bahwa biaya variabel yang besar adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp.6.321.443,65, sedangkan biaya sarana produksi sebesar Rp.3.129.949,35 dan bunga modal sebesar Rp.86.073,61.

3. Biaya total

Biaya total produksi merupakan gabungan dari biaya tetap dan biaya variabel. Selengkapnya bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya Total Usahatani Jagung dalam Satu Musim Tanam di Desa Payungagung Tahun 2026

No	Jenis Biaya	Besarnya Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	152.562,03	1,57
2	Biaya variabel	9.537.466,60	98,43
Jumlah		9.690.028,63	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa Persentase biaya yang sangat tinggi terdapat pada biaya variabel sebesar Rp.9.537.466,60. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar pengeluaran petani digunakan untuk kebutuhan langsung produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan pengolahan lahan.

4. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan dihitung dari perkalian antara jumlah produksi dan harga jual saat penelitian. Penerimaan tiap responden berbeda sesuai jumlah produksi. Rincian lebih lanjut mengenai komponen penerimaan dan pendapatan disajikan berikut.

Tabel 4. Hasil Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jagung Dalam Satu Musim Tanam di Desa Payungagung Tahun 2026

No	Uraian	Nilai
1	Hasil Produksi (Kg)	3.571,13
2	Harga Jual (Rp)	Rp4.800,00
3	Penerimaan (Rp)	Rp17.141.410,88
4	Biaya Total (Rp)	Rp9.681.951,51
5	Pendapatan (Rp)	Rp7.459.458,37

Tabel 4 menjelaskan bahwa besarnya produksi sebesar 3.571,13 kilogram, harga jual Rp4.800,00 per kilogram, sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp17.141.410,88. Besarnya biaya total Rp9.681.951,51 maka diperoleh pendapatan sebesar Rp7.459.458,37.

Analisis Harga Pokok Produksi (HPP)

Berdasarkan hasil penelitian, total biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp9.681.951,51 dengan total produksi sebanyak 3.571,13 kg. Dengan demikian, nilai Harga Pokok Produksi (HPP) jagung pipil di lokasi penelitian adalah sebesar Rp2.711,17/kg. Nilai ini merupakan batas harga jual minimum bagi petani untuk mencapai titik impas (*break-even point*), sekaligus menjadi indikator efisiensi biaya produksi yang telah dikeluarkan."

Analisis BEP Penerimaan, BEP Harga Unit, dan BEP Luas Lahan Pada Usahatani Jagung

Analisis mencakup BEP berdasarkan penerimaan, jumlah produksi (kg), dan luas lahan (ha) dari 31 responden BEP digunakan untuk mengetahui batas minimal agar petani tidak rugi.

Tabel 5. Analisis BEP Penerimaan, BEP Unit, dan BEP Luas Lahan pada Usahatani Jagung

Keterangan	Luas Lahan (Ha)	Rasio R/C	BEP Penerimaan (Rp)	BEP Unit (Kg)	BEP Luas Lahan (Ha)
Per ha	1	2,08	618.881,00	128,93	0,072

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa petani mencapai titik impas pada tingkat penerimaan sebesar Rp618.881 dengan volume produksi sebanyak 128,93 kg pada luas lahan 0,072 hektar. Hal ini mengindikasikan bahwa luas lahan minimal yang harus dikelola petani adalah 0,072 hektar agar tidak mengalami kerugian, sehingga pengusahaan lahan di atas ambang tersebut berpotensi meningkatkan keuntungan secara optimal.

Oleh karena itu, penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat menjadi instrumen krusial bagi petani di Desa Payungagung. Dengan memahami struktur biaya melalui nilai BEP penerimaan, unit dan luas lahan ini, petani dapat menentukan strategi produksi dan harga jual minimal untuk menjamin peningkatan pendapatan dan menghindari risiko kerugian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya usahatani jagung pipil di Desa Payungagung sebesar Rp 9.681.951,51 (biaya tetap Rp 144.484,91 dan biaya variabel Rp 9.537.466,60). Rata-rata penerimaan per hektar Rp 17.141.410 sehingga pendapatan bersih mencapai Rp 7.459.458 per hektar. Nilai R/C ratio 2,08 menunjukkan usaha ini menguntungkan.
2. Harga Pokok Produksi (HPP) jagung pipil di lokasi penelitian adalah sebesar Rp 2.711,17 per kg. Angka ini menunjukkan batas harga jual minimum agar petani tidak mengalami kerugian, sekaligus mencerminkan tingkat efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan.
3. Titik impas (BEP) per musim tanam: penerimaan Rp 618.881, volume 128,93 kg, luas lahan 0,072 ha. Artinya, petani perlu mengusahakan minimal 0,072 ha agar tidak rugi; lahan lebih luas berpotensi menghasilkan keuntungan lebih optimal.

Berdasarkan kesimpulan ada beberapa saran untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan efisiensi produksi:

1. Peningkatan skala usaha dan konsolidasi lahan berdasarkan temuan bahwa titik impas luas lahan hanya sebesar 0,072 ha, petani yang memiliki lahan sempit disarankan untuk memperluas skala pengusahaannya atau melakukan konsolidasi lahan melalui kelompok tani. Hal ini penting agar petani tidak hanya sekadar mencapai titik impas (tidak rugi), tetapi dapat mencapai keuntungan yang lebih optimal melalui pemanfaatan efisiensi lahan yang lebih luas.
2. Pengendalian biaya input (biaya variabel) mengingat biaya variabel merupakan komponen terbesar dalam total biaya usahatani (mencapai lebih dari 98%), petani disarankan untuk lebih selektif dan efisien dalam penggunaan sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan. Petani dapat beralih ke penggunaan pupuk organik secara mandiri atau melakukan pembelian input secara kolektif melalui kelompok tani guna menekan biaya variabel agar nilai R/C ratio tetap terjaga di atas angka 2,00.
3. Penentuan strategi harga jual berbasis HPP petani disarankan untuk menjadikan angka Rp2.711,17/kg sebagai acuan atau dasar dalam melakukan tawar-menawar harga dengan tengkulak atau pedagang pengumpul. Petani harus memastikan harga jual di tingkat lapangan tetap berada di atas nilai HPP tersebut, serta diimbangi dengan perbaikan kualitas pascapanen (seperti penurunan kadar air) agar memiliki daya tawar yang lebih kuat dalam menjaga batas minimum harga jual.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Panumbangan 2024. *Laporan Tahunan BPP Kecamatan Panumbangan*. Ciamis. 2024.
- Harun, S., Amaliah, TH., Taruh V. 2024. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga*

- Pokok Penjualan pada Usaha Tani Jagung di Desa Owalanga Kecamatan Bongomeme. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam. Volume 5 No. 4 2024.*
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*. BPFE – UGM. Yogyakarta, Indonesia.
- Nani, V., Boekoesoe, Y, dan Bakari, Y. 2022. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Desa Ayumolingo Kecamatan Polubala*. Jurnal Agronesia Volume 6 No. 2 Maret 2022.
- Nurmala. 2017. *Analisis Titik Impas (Break Even Point) Usahatani Jagung Manis (Zea mays saccharata Sturt) di Desa Lelean Nono Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli*. Jurnal AgroPet Vol. 14 Nomor 1 Juni 2017.
- Pardani, C. 2010. *Pengkajian Luas Lahan Minimum pada Usahatani Jagung dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Ciamis*. Jurnal Cakrawala Galuh Volume 1 No. 1 2010.
- Pribadi, R. G., & Chumaidi, M. (2021). *Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Gondangmanis Di Desa Gondangmanis Kecamatan Bandarkedungmulyo Jombang*. SIGMAGRI. 2012.
- Ramdani, I., Rusman, Y., Ramdhan, M., 2017. *Analisis Titik Impas Usahatani Jagun pada Tanah Negara*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. Volume 4 No 1 September 2017.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI-Press).
- Suliasnita, L., dan Wildayana, E. 2021. *Harga Pokok Jagung di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan*. Jurnal KaliAgri Vol. 2, No.1 Juni 2021.